

# PROSPEK USAHA PENGOLAHAN BAN BEKAS TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT PENJUAL DI PASAR BAWAH KOTA PEKANBARU

Iskandar

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau

E-mail : [iskandar@lecturer.stieriau-akbar.ac.id](mailto:iskandar@lecturer.stieriau-akbar.ac.id)

*Abstract : The development of small industries in Pekanbaru City has received enough attention from the government, remembering its very important role in achieving national development in the long term. This research took place in Pasar Bawah Kota Pekanbaru. This location was chosen because Pasar Bawah is a central market that sells used goods, especially used tires. In this study, sampling for respondents was carried out using the census method, from the used tire processing business unit in the down market of Pekanbaru city which was running well as many as 31 business units. In this study, the authors generally use data analysis using descriptive analysis and quantitative analysis. Descriptive analysis is a research method that aims to collect and analyze data, both primary and secondary, which have a close relationship with the problem under study, to be interpreted descriptively in order to obtain a description of the problem under study, then compare it with theoretical knowledge to proceed with problems and possibilities. the solution. The results showed that this used tire business has prospects because, in terms of its feasibility aspect, using the three calculations, namely NPV, Net B / C, and IRR are declared feasible and profitable. Ownership of used tire business is generally private, the obstacles are still low management or good business processing, it still depends on the seasonality. The capital structure is not strong and access to banks is still minimal.*

**Keywords:** *Business Propects, Community Income.*

## PENDAHULUAN

Pengembangan industri kecil di Kota Pekanbaru cukup mendapat perhatian dari pemerintah, memngingat perannya sangat penting dalam rangka mencapai pembangunan nasional dalam jangka panjang. Unsur penjualan dalam industri merupakan unsur yang menentukan masa depan industri tersebut, dengan penjualan yang semakin tinggi atau meningkat dapat menjamin kelangsungan kegiatan usaha dan dapat meningkatkan kesejahteraan karyawan maupun pemilik usaha industri tersebut. Oleh karena itu perlu adanya prospek penyusunan sistem penjualan yang memadai untuk meningkatkan laba, misalnya dengan peningkatan 4P : *Place* (tempat), *promotion* (promosi), *price* (harga), *product* (barang). Makin besar proporsi penjualan memperbesar profitalitas, dan profitalitas yang tinggi apabila penjualan dikurangi biaya-biaya menunjukkan hasil positif (Laba). Menurut Rue dan Byars keberhasilan usaha dapat didefinisikan sebagai tingkat pencapaian hasil atau pencapaian

tujuan organisasi (Dwi Riyanti dalam Iskandar, 2019: 539).

Usaha pengolahan ban bekas merupakan industri rumah tangga yang memanfaatkan sumber daya yang sudah jadi oleh pemakai pertama, karena masih dapat digunakan kembali maka diolah menjadi produk yang menarik dan dijadikan sebagai ban mobil. Pengolahan ban bekas ini dapat dipakai dalam jangka yang panjang, yang dimana hampir sama dengan penggunaan ban baru.

Pada beberapa tahun terakhir ini jumlah pedagang ban bekas mengalami pertumbuhan yang sangat tinggi dan banyak diminati pembeli, apalagi hal ini dapat dilihat pada bulan lebaran. Yang dimana kita tahu, banyak orang memilih mudik dengan menggunakan kendaraan mobil pribadi maupun mobil rental dimana sebelum memakai kendaraan mereka tersebut. Sebagian diantara mereka memperhatikan fisik kendaraan mereka dengan mengganti ban mobil yang sudah botak dengan ban bekas dari

Pasar Bawah. Hal ini dibandingkan dengan ban baru relatif jauh berbeda dibandingkan

dengan ban bekas, dan ban bekas masih memiliki kualitas yang baik.

**Tab 1 Perkembangan jumlah usaha pengolahan & perdagangan ban bekas di pasar bawah Kota Pekanbaru Tahun 2015-2019**

Tahun	Jumlah Pedagang (Orang)	Perkembangan (%)
2015	28	-
2016	27	8,00
2017	32	18,51
2018	38	18,75
2019	47	23,68

Sumber : Dinas Pasar Kota Pekanbaru, 2020

Dengan semakin bertambahnya kegiatan usaha ban bekas ini, apalagi dengan kondisi pendapatan masyarakat yang pas-pasan menuntut masyarakat untuk lebih cermat dalam memilih produk yang akan dibeli. Selain daripada itu, permintaan masyarakat terhadap ban bekas akhir-akhir ini mengalami peningkatan.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan suatu alternatif solusi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Salah satu strategi guna dapat melihat Prospek Usaha Pengolahan Ban Bekas Terhadap Pendapatan Masyarakat Penjual Di Pasar Bawah Kota Pekanbaru. Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: 1). Bagaimana prospek pengolahan dan penjualan ban bekas terhadap pendapatan masyarakat penjual di pasar bawah kota Pekanbaru? 2). Bagaimana prospek pengolahan dan penjualan ban bekas di kota Pekanbaru?. Adapun tujuan dari penelitian dari perumusan masalah adalah untuk mengetahui prospek pengolahan dan penjualan ban bekas di kota Pekanbaru.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pengertian Industri dan Pengelompokan Industri

Badan Pusat statistik propinsi Riau (2015:9) menyebutkan bahwa defenisi industri dibedakan atas industri pengolahan dan industri jasa. Industri pengolahan (manufaktur) adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan pengolahan barang dasar secara mekanis atau dengan tangan sehingga menjadi barang setengah jadi atau barang

yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya menjadi lebih dekat kepada pemakai terakhir, termasuk dalam kegiatan ini adalah kegiatan jasa industri dan pekerjaan perakitan. Sedangkan industri jasa adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain, pihak pengolah hanya melakukan pengolahan dengan mendapat imbalan sejumlah uang atau barang sebagai balas jasa.

Secara garis besar industri dapat diklasifikasikan / dikelompokkan menjadi : (Kristanto, 2012 : 156-157). 1). Industri Dasar atau Hulu. Industri Hulu ini memiliki sifat: padat modal, berskala besar, memnggunakan teknologi maju dan teruji, lokasinya selalu dipilih dekat pasar dengan bahan baku yang mempunyai sumber energi sendiri, dan pada umumnya lokasi ini belum tersentuh pembangunan. Oleh karena itu industri hulu membutuhkan perencanaan yang matang beserta tahapan pembangunannya, mulai dari perencanaan sampai operasional. 2). Industri Hilir. Merupakan perpanjangan proses produksi hulu, yang pada mulanya industri ini mengolah bahan setengah jadi menjadi barang jadi. Lokasinya selalu diusahakan dekat pasar, dan menggunakan teknologi modern dan teruji, padat karya. 3). Industri Kecil. Industri kecil banyak berkembang di daerah pedesaan dan perkotaan, memiliki peralatan sederhana. Walaupun hakikat produksinya sama dengan industri hilir, tetapi sistem pengolahannya lebih sederhana.

(Kristanto, 2012:1568), Selanjutnya klasifikasi industri dibedakan menjadi tiga yaitu : 1). Industri primer. Yaitu suatu industri

yang menghasilkan produk antara atau akhir dimana tidak di pertukarkan lagi suatu proses atau pabrikasi lebih lanjut. 2). Industri sekunder. Suatu industri merupakan produk akhir dari hasil proses atau pabrikasi dari masukan bahan antara. 3). Industri tersier. Suatu jenis industri yang menghasilkan jasa.

Menurut (Siahaan, 2011:7), Industri berdasarkan tenaga kerja yang di gunakan dapat di kelompokkan menjadi empat, yaitu: 1). Industri rumah tangga, 2). Industri kecil dimana jumlah tenaga kerja, antara 5-19 orang. 3). Industri sedang dimana jumlah tenaga kerja, antara 20-99 orang. 4). Industri besar dimana jumlah tenaganya 100 orang atau lebih.

Meskipun pada defenisinya diatas terlihat bahwa industri terdiri dari beberapa macam, namun pada intinya semua jenis industri itu bertujuan untuk memproduksi barang dan jasa yang berorientasi pada peningkatan mutu, baik dari bahan baku menjadi setengah jadi yang siap dipasarkan dan dikonsumsi. Konsep pembangunan industri adalah untuk mencapai pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan industri dalam mewujudkan perekonomian nasional yang mandiri dan handal perlu dilaksanakan industrialisasi. (Siahaan, 2011:9)

Berdasarkan beberapa pernyataan dapat diartikan bahwa dengan adanya pembangunan di bidang ekonomi maka diharapkan akan terjadi perubahan-perubahan, maka perlu dilaksanakan industrialisasi. Arti industrialisasi secara umum merupakan proses perubahan struktur perekonomian, yaitu dari struktur pertanian menjadi struktur industri. (Siahaan, 2011:10)

Industri merupakan suatu bentuk kegiatan ekonomi yang menubah barang jadi menjadi barang setengah jadi atau yang kurang nilainya mnejadi barang yang lebih tinggi nilainya atau sifatnya, lebih dekat ke pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah kegiatan jasa industri dan pekerjaan perakitan dengan maksud untuk dijual. (Statistik Industri Riau, 2019)

Menurut Suatmaja dalam Handayani (2015:8), industri adalah sebagai suatu sistem, merupakan sub sistem fisis dan sub sistem manusia. Subsistem fisis yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri yaitu komponen-komponen lahan, bahan mentah atau bahan baku, sumber daya energi, iklim dengan segala proses alamiahnya. Sedangkan subsistem manusia yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan industri meliputi komponen-komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, transportasi dan komunikasi, konsumen dan pasar, keadaan politik, keadaan pemerintahan.

Industrialisasi dianggap sebagai obat bagi banyak negara, artinya industrialisasi dianggap sebagai suatu proses “linier” yang harus diakui dengan sejumlah tahapan yang saling berkaitan dan beruntun dalam struktur ekonomi suatu negara dan industrialisasi dipandang ampuh dalam mengatasi masalah keterbelakangan, kemiskinan, ketimpangan dan pengangguran. (Mudrajad, 2017:26)

Industri dibedakan atas industri pengolahan dan industri jasa. Industri jasa adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain, sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapatkan imbalan sejumlah uang atau barang sebagai balas jasa. Usaha kecil dan usaha rumah tangga yang terdapat di semua kategori lapangan usaha ekonomi merupakan usaha yang banyak memberikan lapangan usaha tanpa harus mempunyai jenjang pendidikan maupun keahlian khusus sehingga secara nasional dari usaha ini banyak sumbangannya terhadap produk domestik bruto (BPS, 2015:1).

### **Pengertian Industri Kecil Menengah (UKM)**

Tik-tik (2014:15) mengatakan industri kecil adalah suatu usaha yang memiliki ciri-ciri umum yang dianggap sama yaitu sebagai berikut: 1). Memiliki struktur organisasi yang sangat sederhana, 2). Tanpa staf yang berlebihan, 3). Pembagian kerja yang kendur, 4). Memiliki interaksi manajerial yang

pendek, 5). Aktivitas sedikit yang formal, 6). Sedikit menggunakan proses perencanaan, 7). Kurang membedakan aset pribadi dan aset perusahaan

Kriteria menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan membagi industri kecil menjadi dua kelompok, yaitu: 1). Industri kecil adalah suatu industri yang memiliki kriteria sebagai berikut: a. Perusahaan yang memiliki investasi peralatan dibawah Rp. 70 juta, b. Investasi pertenaga kerja maksimal Rp. 625.000, c. Jumlah pertenaga kerja dibawah 20 orang, d. Memiliki aset perusahaan tidak lebih dari Rp. 100 juta. 2). Perdagangan kecil digolongkan sebagai perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan atau jasa komersial yang memiliki modal kurang dari Rp. 80 juta dan perusahaan yang bergerak dibidang usaha produksi atau industri yang memiliki modal maksimal Rp. 200 juta.

Banyak cara yang dilakukan untuk menumbuh kembangkan kehidupan pengusaha kecil dan koperasi dalam konteks perekonomian daerah Riau. Mulai dari anggaran pemerintah sampai dengan pengembangan kemitraan melalui penggunaan dana BUMN, kelompok jimbran, dan pengusaha besar daerah (PBD) masih jauh dari kelayakan yang diinginkan. Dalam rangka pemberdayaan usaha kecil menengah dan koperasi untuk memacu lajupertumbuhan usaha dan ekonomi daerah serta mencermati keberadaan usaha kecil menengah dan koperasi yang ada di daerah ini sebaiknya konsep ekonomi kerakyatan didorong oleh keinginan politik pemerintah daerah yang kuat dan diimplementasikan dalam bentuk kebijakan dan program pembangunan daerah secara konsisten. (Zulkarnain, 2012 : 42)

Karakteristik utama dari industri kecil menurut Tambunan (2012:109), adalah: 1). Proses produksinya lebih mekanis dan kegiatannya dilakukan ditempat khusus (pabrik) yang biasanya beralokasi disamping rumah pengusaha, 2). Sebagian besar tenaga yang bekerja di indusrti kecil adalah pekerja bayaran yang tidak tetap atau dikontrak, 3). Produk yang dibuat termasuk golongan

barang-barang yang cukup bagus bahkan banyak industri kecil yang membuat komponen kendaraan atau industri otomobil.

### **Penentuan Harga yang Benar untuk Modal dan Tenaga Kerja**

Sebuah kesalahan umum yang dibuat oleh negara-negara sedang berkembang dengan surplus tenaga kerja berusaha mendorong pertumbuhan industri telah memperkenalkan tindakan-tindakan yang membuat modal secara relatif murah dan tenaga kerja secara relatif mahal. Langkah ini, dampaknya yang merugikan terhadap pertumbuhan, penerahan sumber daya, dan efisiensi investasi. Kebijakan penentuan harga yang benar saja tidak cukup untuk mengubah secara berarti situasi lapangan kerja di negara-negara sedang berkembang dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi, tetapi cukup menolong. Seperti yang diharapkan, dimana industri harus menyerap tenaga kerja pada suatu tingkat tinggi pada umumnya mengadopsi teknologi yang padat-karya. Yang dimana tingkat pertumbuhan yang cepat dalam lapangan pekerjaan, bagaimanapun kebijakan-kebijaksanaan yang mempedomi pilihan-pilihan teknologi jarang optimal. Dan tidak hanya kebijakan pemerintah untuk memberi subsitusi penggunaan modal di negara-negara sedang berkembang. Banyak faktor lainnya, dengan menyesal, telah berperan terhadap hasil-hasil ini, prestise teknologi-teknologi negara maju dan promosinya kontraktor dan levensir, oleh konsultan, dan dalam banyak hal oleh badan-badan pemberi bantuan, kurangnya informasi tentang alternatif, suatu kecenderungan untuk barang-barang yang hampir menyamai mutu barang impor, dan kesulitan dalam menghadapi karyawan-karyawan yang tidak berpengalaman. Dan suatu tinjauan yang sistematis tentang alternatifrancangan untuk menjamin bahwa kemungkinan teknologi yang lebih padat-karya telah sepenuhnya dinilai sebelum proyek disetujui, dan dilain pihak, suatu kombinasi langkah-langkah kelembagaan dan kebijakan untuk mendorong pertumbuhan

suatu kapasitas asli untuk mengadopsi dan mengembangkan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan lokal. (Warren, 2016:292 )

Apabila keuntungan-keuntungan potensial ini tidak terwujud, seringkali karena usaha-usaha kecil beroperasi dalam suatu iklim yang tidak menguntungkan. (Warren, 2016:293). Kekurangan modal tidak diperdulikan oleh perusahaan-perusahaan keuangan untuk pembangunan, terlewatkan dalam rencana-rencana pembangunan, dan hingga sekarang, diabaikan oleh hampir semua program bantuan modal asing maupun instansi-instansi lembaga keuangan lainnya. Usaha-usaha kecil harus bergantung pada penciptaan dana secara internal untuk perluasan dan modernisasi, untuk mempersulit masalah, kemampuan mereka untuk mendapatkannya laba dan perangsang untuk berinvestasi seringkali dirugikan oleh subsidi yang kelihatan dan tersembunyi buat industri-industri berskala besar. (Warren, 2016:294)

Karena tata cara yang terlalu kompleks buat mereka, usaha-usaha kecil seringkali mempunyai kemudahan yang terbatas terhadap kredit melalui lembaga. Tetapi mereka biasanya dapat mempergunakan cukup banyak persediaan tenaga pekerja yang murah, akibatnya mereka cenderung menuju suatu rasio tenaga-modal yang bahkan lebih rendah daripada yang seharusnya. Kebalikannya mungkin benar buat usaha-usaha besar, seringkali dapat memperoleh dana dengan suatu tingkat bunga yang disubsidi atau nilai tukar uang asing yang dibuat rendah tetapi mungkin harus membayar upah secara relatif tinggi karena perserikatan buruh dan undang-undang ketenagakerjaan. Sebagai akibatnya, mereka cenderung menuju suatu substitusi yang berlebihan dari tenaga kerja ke modal. (Warren, 2016:295)

Dalam pembiayaan industri, tindakan-tindakan pemerintah yang berhubungan dengan pasar modal, bukannya membantu mempercepat pertumbuhannya, telah mengkhawatirkan atau menghambat pertumbuhan dari usaha untuk melayani

kebutuhan sektor industri secara efektif. Sistem keuangan telah dilihat sebagai alat untuk mengerahkan tabungan dan meminjamkannya kepada pemerintah atau industri-industri modern dengan tingkat bunga rendah, pengawasan untuk mempertahankan tingkat bunga rendah, sekalipun ini berarti penjatahan yang pada umumnya disukai. (Warren, 2016:295)

Karena sistem keuangan tidak berfungsi secara memadai pada banyak negara, pemerintah telah mengambil tindakan langsung untuk mendirikan lembaga-lembaga yang dibutuhkan. Salah satunya, mendirikan bank-bank pembangunan atau badan-badan usaha keuangan untuk industri. Lembaga-lembaga ini menawarkan pendekatan profesional untuk mengalokasikan dana di antara proyek-proyek sesuai dengan prioritas ekonomi, meyerap dan mengalihkan petunjuk-petunjuk teknis, dan bertindak sebagai suatu saluran utama untuk distribusi domestik buat pinjaman-pinjaman asing untuk berskala besar atau hibah untuk pembangunan industri. Yang dimana kebanyakan dari badan ini telah berjalan dengan baik, mapan dan menjadi lembaga-lembaga yang terkemuka yang memainkan suatu peranan penting dalam pembangunan industri. (Warren, 2016:296)

Menurut Warren, pembangunan industri memerlukan tidak saja keuangan berjangka tetapi juga modal kerja dan kekayaan finansial, perlu ada tindakan-tindakan pemerintah, termasuk undang-undang dalam beberapa hal. Untuk memudahkan bank-bank komersial untuk menyediakan saham yang lebih besar untuk kebutuhan industri, khususnya industri kecil, yang berguna untuk: 1) Modal, 2) Untuk mempermudah pengaturan saluran kelembagaan seperti perusahaan modal usaha melalui mana wiraswasta dapat memperoleh bagian tertentu dari kebutuhan kekayaan modalnya.

Menurut Hartono, (2016:400) ada delapan strategi untuk menghadapi kompetisi dari pengembangan usaha: 1). Sumber daya, Pemerintah harus mendorong daya saing sumber daya atau faktor produksi lokal secara

dinamis agar produktivitas dan nilai tambah barang dan jasa dapat meningkat. 2). Kewiraswastaan, Keberadaan budaya lokal jaganlah menghambat, tetapi harus mendukung kewiraswastaan yang efisien, etis, dan produktif yang berorientasi pada 'customer driven'. 3). Efisiensi, Pemerintah harus menciptakan kebijakan makroekonomi/mikroekonomi dan kebijakan administrasi yang efisien produksi (allocative efficiency) dan efisiensi produksi (productive efficiency) dalam semua sektor riil dapat terwujud. 4). Hukum, Sistem hukum yang konsisten dan dapat diramalkan (predictable) merupakan strategi utama untuk menghadapi perusahaan multinasional dan transnasional. 5). Perpajakan, Sistem perpajakan yang atraktif sangat diperlukan oleh investor lokal, sepanjang sistem tersebut tidak menimbulkan kerugian. 6). Neraca pembayaran, Pemerintah harus menjaga agar posisi neraca pembayaran, yaitu selisih antara ekspor dan impor oleh MNC dan TNC dapat memberi nilai tambah bagi perekonomian nasional. 7). Integrasi global, Pemerintah harus mensyaratkan MNC dan TNC untuk meningkatkan nilai tambah sumber daya atau faktor-faktor produksi lokal melalui teknik pendekatan. 8). Politik dan sosial, Pemerintah harus memberi pengarahan terhadap nilai budaya masyarakat, sehingga masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan arus globalisasi yang semakin dinamis, tanpa harus kehilangan jati diri.

### **Analisis Kelayakan Usaha**

Evaluasi dalam studi kelayakan menekankan aspek finansial, kelayakan dari suatu gagasan usaha diperhitungkan atas dasar besarnya laba finansial yang diharapkan. Sedangkan evaluasi dalam evaluasi proyek menekankan aspek ekonomis, meskipun aspek finansial diperhatikan. aspek ekonomis melihat manfaat dan biaya suatu proyek terhadap perekonomian keseluruhannya, dengan demikian suatu proyek yang tidak layak dari aspek finansial dapat layak dari aspek ekonomis.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha diukur melalui perhitungan *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), dan *Internal Rate of Return* (IRR). (Kasmir, 2007;54). 1). *Net Present Value* (NPV), Digunakan untuk melihat manfaat investasi dengan ukuran nilai kini (present value) dari keuntungan bersih proyek. NPV didefinisikan sebagai nilai dari proyek yang bersangkutan yang diperoleh berdasarkan selisih antara cash flow yang dihasilkan terhadap investasi yang dikeluarkan. NPV yang dianggap layak adalah NPV yang bernilai positif. NPV bernilai positif mengindikasikan cash flow yang dihasilkan melebihi jumlah yang diinvestasikan. 2). *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), Merupakan suku bunga maksimal (*discount rate*) untuk sampai pada NPV bernilai sama dengan nol (seimbang), IRR (Tingkat Pengembalian Internal) didefinisikan sebagai tingkat pengembalian investasi yang dihasilkan suatu proyek yang diukur dengan membandingkan *cash flow* yang dihasilkan proyek dengan investasi yang dikeluarkan untuk proyek tersebut. Untuk dapat digunakan sebagai analisis perbandingan dalam keputusan investasi, maka nilai IRR harus dibandingkan dengan nilai perhitungan *Minimal Attractive Rate of Return* (MARR). Yang dimana MARR merupakan suatu tingkat pengembalian tertentu yang diperoleh relatif tanpa resiko, misalnya dengan membandingkan tingkat pengembalian dari investasi yang ditanamkan melalui deposito. 2). *Internal Rate of Return* (IRR). Merupakan perbandingan antara nilai sekarang dari keuntungan bersih yang positif dengan nilai sekarang dari keuntungan bersih yang negatif, analisis manfaat biaya merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui besaran keuntungan/kerugian serta kelayakan suatu proyek. Dalam perhitungannya, analisis ini memperhitungkan biaya serta manfaat yang akan diperoleh dari pelaksanaan suatu program. Dalam analisis *benefit* dan *cost* perhitungan manfaat serta biaya ini merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Analisis ini mempunyai banyak bidang penerapan, salah satu bidang penerapan yang umum menggunakan resiko ini adalah dalam bidang investasi. Sesuai dengan makna tekstualnya yaitu *benefit cost* (manfaat-biaya). Maka analisis ini mempunyai penekanan dalam perhitungan tingkat keuntungan/ kerugian suatu program atau suatu rencana dengan mempertimbangkan biaya yang akan dikeluarkan serta manfaat yang akan dicapai. Penerapan analisis ini banyak digunakan oleh para investor dalam upaya mengembangkan bisnisnya, terkait dengan hal ini maka analisis manfaat dan biaya dalam pengembangan investasi hanya didasarkan pada resiko tingkat keuntungan dan biaya yang akan dikeluarkan atau dalam kata lain penekanan yang digunakan adalah pada rasio finansial atau keuangan.

Dibandingkan penerapannya dalam bidang investasi, penerapan *Benefit Cost Ratio* (BCR) telah banyak mengalami perkembangan. Salah satu perkembangan analisis BCR antara lain, yaitu penerapannya dalam bidang pengembangan ekonomi daerah. Dalam bidang pengembangan ekonomi daerah, analisis ini umum digunakan pemerintah daerah untuk menentukan kelayakan pengembangan suatu proyek.

Relatif berbeda dengan penerapan BCR dibidang investasi, penerapan BCR dalam proses pemilihan suatu proyek terkait upaya pengembangan ekonomi daerah relatif lebih sulit. Hal ini dikarenakan aplikasi BCR dalam sektor publik harus mempertimbangkan beberapa aspek terkait *social benefit (social welfare function)* dan lingkungan serta tak kalah penting adalah faktor efisiensi. Faktor efisiensi mutlak menjadi perhatian menimbang terbatasnya dana dan kemampuan pemerintah daerah sendiri.

Secara terinci aspek-aspek tersebut juga mempertimbangkan dampak penerapan suatu program dalam masyarakat baik secara langsung (*direct impact*) maupun tidak langsung (*indirect impact*), faktor eksternalitas, ketidakpastian (*uncertainty*),

resiko (*risk*) serta shadow price. Terkait perhitungan resiko dan ketidakpastian, hal ini dapat diatasi dengan menggunakan asuransi dan melakukan lindung nilai (*hedging*).

Efisiensi ekonomi merupakan kontribusi murni suatu program dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, sehingga yang menjadi perhatian utama dalam penerapan BCR dalam suatu proyek pemerintah yang berkaitan dengan sektor publik adalah redistribusi sumber daya.

## METODE

Penelitian ini mengambil lokasi di Pasar Bawah Kota Pekanbaru. Dipilihnya lokasi ini karena Pasar Bawah merupakan sentral pasar yang menjual barang-barang bekas, terutama ban bekas. Dalam penelitian ini pengambilan sampel bagi responden dilakukan dengan metode sensus, dari unit usaha pengolahan ban bekas di pasar bawah kota Pekanbaru yang sedang berjalan dengan baik sebanyak 31 unit usaha.

Data yang diperlukan dalam melakukan penelitian ini adalah : 1). Data primer : Data yang diperoleh langsung dari responden yang dijadikan objek penelitian. 2) Data Sekunder : data yang diperoleh dari instansi terkait dan informasi lainnya yang erat kaitannya dengan penelitian ini seperti Kantor Biro Pusat Statistik dan Kantor Dinas / Departemen Perindustrian dan Perdagangan.

## Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini ditempuh dengan cara : 1). *Questioner*, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian ini kepada responden dengan dengan berpedoman kepada daftar isian yang telah disusun sebelumnya. 2). *Interview*, yaitu suatu metode pengambilan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab dengan responden maupun aparat pemerintah yang ada hubungannya untuk melengkapi hasil questioner. 3). *Observasi*, susunan teknik

pengambilan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap objek penelitian dengan tujuan untuk memastikan bahwa data dan informasi yang diperoleh tersebut adalah benar.

### Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini secara umum penulis menggunakan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisa kuantitatif. Analisa deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data baik primer maupun sekunder yang mempunyai hubungan erat dengan masalah yang diteliti, untuk kemudian diinterpretasikan secara deskriptif guna memperoleh suatu gambaran tentang masalah yang diteliti, kemudian membandingkannya dengan pengetahuan teoritis untuk meneruskan persoalan dan kemungkinan pemecahannya. Analisa kuantitatif adalah dengan menampilkan model-model matematis untuk melihat kelayakan dari Industri Ban Bekas dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

### Net Present Value (NPV) dari Arus Benefit dan Biaya

Yaitu selisih antara present value dari benefit dan present value dari biaya dengan rumus:

$$NPV = PVTB - PVTC$$

Dimana,

$PVTB = Present Value Total Benefit$

$PVTC = Present Value Total Cost$

Jika  $NPV > 0$  maka usaha ini layak untuk dijalankan

Jika  $NPV = 0$  maka usaha tersebut mengambil persis sebesar Social Opportunity factor/modal

Jika  $NPV < 0$  maka usaha ini tidak memberi keuntungan atau tidak layak untuk dilaksanakan.

### Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Merupakan angka perbandingan antara jumlah *present value* yang positif dengan *present value* yang negatif, dengan rumus:

$$Net\ B/C = \frac{PVNB (+)}{PVNB (-)}$$

Jika  $Net\ B/C > 1$  maka Industri Ban Bekas layak dijalankan.

Jika  $Net\ B/C < 1$  maka Industri Ban Bekas tidak layak unyuk dilanjutkan.

### Internal Rate of return (IRR)

Rumus:

$$IRR = DF1 + \frac{(DF2 - DF1) \times NPV1}{NPV1 - NPV2}$$

Jika  $IRR > Discount\ rate$ , maka Industri Ban Bekas layak untuk dijalankan.

Jika  $IRR < Discount\ rate$ , maka Industri Ban Bekas tidak layak untuk dijalankan

### Hasil Dan Pembahasan

Secara teoritis faktor umur seseorang memiliki hubungan dan berkaitan sangat erat dengan kemampuan seseorang dalam melakukan aktifitas pekerjaan atau usahanya sehari-hari. Dari hasil penelitian terhadap 31 orang responden yang merupakan pengusaha pengolahan ban bekas di pasar bawah Kota Pekanbaru. Berikut tabel dibawah ini yang menggambarkan karakteristik umur responden atau penusaha pengolahan ban bekas.

### Struktur Umur

Umur dapat mempengaruhi kemampuan dalam bekerja, dimana pengusaha dengan umur tergolong produktif lebih dinamis dalam bekerja bila dibandingkan dengan usia non produktif. Untuk mengetahui umur pengusaha pengolahan ban bekas dapat dilihat dari tabel dibawah ini .

**Tabel 2 : Pengusaha Pengolahan Ban Bekas Menurut Kelompok Umur Di Kota Pekanbaru, Tahun 2020**

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
--------------	----------------	----------------



<20	-	-
20 – 29	7	22,58
30 – 39	9	29,03
40 – 49	7	22,58
>50	8	25,81
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pengusaha pengolahan ban bekas muda antara 30-39 tahun sebanyak 9 orang dengan persentase 29,03 %. Untuk pengusaha pengolahan ban bekas dengan tingkatan umur yang sama berada pada umur 20-29 dan 40-49 tahun dengan berjumlah masing-masingnya 7 orang pengusaha atau berkisar 22,58 % sedangkan pengusaha yang diatas 50 tahun keatas sebanyak 8 orang dengan persentase 25,81%.

### Tingkat Pendidikan

Pendidikan terakhir merupakan tingkat pendidikan formal yang terakhir kali dilalui oleh responden, dimana pendidikan formal

**Tabel 3 : Tingkat Pendidikan Pengusaha Pengolahan Ban Bekas, Tahun 2020**

Pendidikan Terakhir	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	-	-
SD	-	-
SLTP	5	16,13
SLTA	25	80,65
Akademi	-	-
Perguruan Tinggi	1	3,22
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, bahwa pendidikan pengusaha pengolahan ban bekas pada tahun 2020 sudah memadai. Yang dimana, tingkat pendidikan yang terbesar adalah SLTA yaitu sebanyak 25 orang dengan persentase 80,65%, dan SLTP sebanyak 5 orang dengan persentase 16,13% dan pengusaha yang tamatan perguruan Tinggi hanya sebanyak 1 orang atau berkisar 3,22%.

### Kondisi Usaha Pengolahan Ban Bekas di Pasar Bawah Kota Pekanbaru.

dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), Akademi dan Perguruan Tinggi.

Tingkat pendidikan merupakan, salah satu faktor yang mempengaruhi daya pikir seseorang dalam mengembangkan usahanya yang tentu saja akan mempengaruhi tingkat pendapatan. Untuk mengetahui tingkat pendidikan formal pengusaha kue bangkit dapat dilihat pada tabel dibawah berikut :

Kondisi usaha pengolahan ban bekas di pasar bawah kota Pekanbaru menunjukkan gambaran tentang alasan menjalankan usaha, status usaha, lama menjalankan usaha. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari penjelasan berikut ini:

#### 1. Status Hukum

Status hukum yang dijalankan oleh 31 responden dalam menjalankan usaha pada umumnya tidak memiliki izin dan yang belum memiliki izin tersebut belum memiliki kesadaran untuk mengurusnya. Hal Ini dapat dilihat pada tabel berikut, dibawah ini :

**Tabel 4 : Status hukum Responden Pada Usaha Pengolahan Ban Bekas di pasar bawah kota Pekanbaru.**

Status Kepemilikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Izin	3	9,68
Tidak Punya Izin	28	90,32
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data primer, 2020

Dari tabel diatas dilihat sebanyak 28 orang atau 90,32% yang tidak memiliki izin, sedangkan sisanya sebanyak 3 orang atau 9,68% yang memiliki izin usaha.

#### Status Kepemilikan

Status kepemilikan usaha pengolahan ban bekas, ini pada umumnya adalah milik pribadi. Ini dapat dilihat pada tabel, dibawah ini :

**Tabel 5 : Status Kepemilikan Responden Pada Usaha Pengolahan Ban Bekas Di Pasar bawah Kota Pekanbaru.**

Status Kepemilikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pribadi	31	100
Kerjasama	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2020

Dari tabel diatas, bahwa status kepemilikannya adalah 100% pribadi yang berarti bahwa dengan kepemilikan pribadi maka, para pengusaha akan memajukan usahanya dengan cara memperoleh laba yang maksimal. Ini dapat memotivasi, para pengusaha untuk mengembangkan usahanya sendiri. Kendalanya adalah manajemen yang rendah, masih bergantung pada hubungan family, struktur permodalan yang belum kuat dan akses terhadap perbankan yang masih minim, serta usaha pengolahan ban bekas

yang sudah lama di Kota Pekanbaru, yang belum ada jaringan kerjasama.

#### Sifat Usaha

Sifat usaha yang dijalani oleh pengusaha pengolahan ban bekas, pada umumnya sebagai usaha pokok karena merupakan usaha satu-satunya yang dijalankan dibandingkan dengan usaha lain yang memberikan pendapatan atau penghasilan yang bagi pemiliknya. Ini dapat dilihat, dari tabel berikut :

**Tabel 6 : Sifat Usaha Responden Pada Usaha Pengolahan Ban Bekas, di Pasar bawah Kota Pekanbaru.**

Sifat Usaha	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pokok	31	100
Sampingan	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat sebanyak 31 orang atau 100% pemilik usaha, menjalankan usahanya secara pokok. Yang dimana semua usaha, melakukan hal yang sama yaitu usaha pokok bagi mereka.

#### Alasan Menjalankan Usaha

Dari 31 responden data, mengenai berbagai macam alasan seseorang pengusaha menjalankan usahanya sebagai berikut :

**Tabel 7 : Alasan Responden Menjalankan Usaha Pengolahan Ban Bekas, di padar bawah kota Pekanbaru.**

No.	Alasan Menjalankan Usaha	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
-----	--------------------------	----------------	----------------

1	Mempunyai Prospek yang bagus	20	64,52
2	Perputaran uang lancar	5	16,13
3	Meneruskan Usaha Keluarga	-	-
4	Dll	6	19,35
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer, 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pemilik menjalankan usaha, dengan alasan mempunyai prospek yang bagus sebanyak 20 orang atau 64,52%, sedangkan sebanyak 6 orang atau 19,53% beralasan dan lain-lain, dan sebanyak 5 orang atau 16,13% beralasan perputaran uang lancar.

Pengusaha yang berpengalaman akan dapat mengetahui situasi dan kondisi lingkungannya, disamping itu akan cepat mengambil keputusan dan menentukan sikap dalam mengatasi masalah dan mengatasi menejemen usahanya sesuai dengan pengalaman yang telah dialami selama pengusaha tersebut menjalaninya.

### Lama Menjalankan Usaha

**Tabel 8 : Lama Menjalankan Usaha Pengolahan Ban Bekas di Pasar bawah Pekanbaru.**

No.	Lama Menjalankan Usaha	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	<1	-	-
2	1 – 3	9	29,03
3	4 – 6	8	25,81
4	7 – 9	7	22,58
5	>10	7	22,58
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bakwa pemilik yang menjalankan usahanya sebanyak 1-3 tahun sebanyak 9 orang, pemilik yang menjalankan usahanya 4-6 tahun sebanyak 8 orang, dan seimbangan terjadi pada pemilik yang menjalankan usaha 7-9 tahun dan >10 tahun sebanyak 7 orang atau 22,58%.

### Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha pengolahan ban bekas ini, dalam menjalankan usahanya berkisar 1 sampai 7 orang. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 9 : Tenaga Kerja Untuk Menjalankan Usaha Pengolahan Ban Bekas di Pasar Bawah Pekanbaru.**

Tenaga Kerja	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<1	-	-
1 – 3	26	83,88
4 – 6	4	12,90
>7	1	3,22
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer, 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa usaha pengolahan ban bekas ini, memiliki tenaga kerja yang paling banyak, yaitu sebanyak 1-3 orang sebanyak 26 pengusaha atau 83,88%. Dan tenaga kerja 4-6 hanya 4 orang atau 12,90% dan yang paling sedikit

hanya 7 orang tenaga kerja sebanyak 1 orang pengusaha atau 3,22%.

### Jumlah Tanggungan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 31 responden diperoleh bahwa rata-rata tanggungan responden sejumlah 4 Orang, untuk lebih jelas melihat jumlah tanggungan

usaha pengolahan ban bekas di pasar bawah

Kota Pekanbaru, dapat melihat tabel berikut :

**Tabel 10 : Pengusaha Pengolahan Ban Bekas Menurut Jumlah Tanggungan Formal di Pasar Bawah Pekanbaru, tahun 2013.**

Jumlah Tanggungan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<1	2	6,45
1 – 3	18	58,06
4 – 6	10	32,26
>7	1	3,23
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer, 2020

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa dari 31 responden penelitian, jumlah tanggungan usaha pengolahan ban bekas bervariasi dari jumlah tanggungan 1-7 orang. Adapun dampak selanjutnya dari jumlah tanggungan ini, adalah memperbesar pengeluaran konsumsi, baik untuk konsumsi pangan maupun konsumsi non pangan. Khususnya bagi responden yang memiliki tanggungan yang masih sekolah, berarti semakin besar jumlah tanggungan seseorang maka, semakin besar pula jumlah pengeluaran konsumsi.

### Simpulan Dan Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis menyimpulkan: 1). Walaupun Industri Pengolahan Ban Bekas, merupakan industri yang masih kecil di pasar bawah kota Pekanbaru, yang dimana total keseluruhan pengusaha industri pengolahan ini hanya 31 unit. 2). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 31 responden diperoleh bahwa dari segi umur, antara 23 – 63 tahun. Usaha pengolahan ban bekas ini dapat menyerap tenaga kerja 1 - 7 orang tenaga kerja atau rata-rata 8 orang, dengan jam kerja antara 5 jam perhari hingga 9 jam perhari atau rata-rata 7 jam kerja perhari. Jumlah modal yang digunakan responden berkisar antara Rp.5.000.000,- Rp.100.000.000,- 3). Perkembangan usaha pengolahan ban bekas terus meningkat dan bertambah setiap tahunnya di Pasar Bawah kota Pekanbaru, ini membuktikan bahwa potensi pasar terbuka sangat lebar dan dari sisi penawaran usaha ini sudah mulai jenuh serta dari sisi permintaan usaha ban bekas ini masih cukup baik. 4).

Usaha ban bekas ini mempunyai prospek karena, ditinjau dari segi aspek kelayakannya dengan menggunakan ketiga perhitungan yaitu NPV, Net B/C, dan IRR dinyatakan layak dan menguntungkan. 5). Kepemilikan usaha ban bekas adalah pada umumnya pribadi, kendalanya masih rendah manajemen atau pengolahan usaha yang bagus, masih bergantung pada musiman. Struktur permodalan yang belum kuat dan akses terhadap perbankan yang masih minim.

### DAFTAR PUSTAKA

- Baum, Warren C. and Tolbert, Stokes M. 2016, *Investasi Dalam Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- BPS, 2016, *Pekanbaru Dalam Angka*, Pekanbaru.
- Handayani, 2015, *Studi Kelayakan Usaha*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hartono, T. 2016, *Mekanisme Pasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Iskandar, I. 2019. *Analisis Keberhasilan Usaha Pakan Ternak CV. Muda Jaya Mandiri Ditinjau Dari Aspek Pemasaran Dan Kewirausahaan*. *Eko dan Bisnis: Riau Economic and Business Review*, 10(4), 538-545.
- Kuncoro, Mudrajad, Ph. D, 2017, *Ekonomika Industri Indonesia*, Jakarta : Penerbit Andi.
- Kristanto, Philip. 2012. *Ekologi Industri*. Surabaya: LPPM Universitas Kristen Petra.

Tiktik, Sartika Partomo, 2014. *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Zulkarnaini, 2012, *Diktat Mata Kuliah Ekonomi Industri (Untuk Lingkungan Tersendiri)*, FE UNRI, Pekanbaru.